

# Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Keboan Di Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi

Tanty Dwi Lestari<sup>1)</sup>, I Dewa Ayu Sugiatica Joni<sup>2)</sup>, Ni Luh Ramaswati Purnawan<sup>3)</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [tanty@wollu.com](mailto:tanty@wollu.com)<sup>1</sup>, [idajoni11@gmail.com](mailto:idajoni11@gmail.com)<sup>2</sup>, [ramaswati.purnawan@gmail.com](mailto:ramaswati.purnawan@gmail.com)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*Traditional ceremonies Keboan is one of the traditional ceremonies conducted by the community tribe Osing, precisely in the village of Aliyan, District Rogojampi, Banyuwangi. Traditional ceremonies Keboan which is very closely linked to agriculture. Ceremonies Keboan is usually carried out once a year on the Month Suro (According to the Javanese calendar). This study aims to determine the meaning of the symbols communication contained in the overall ceremonies Keboan. This type of research is descriptive qualitative method, with the theory semiotic and interactionism symbolic, where researchers will provide an overview of the procession and the symbolic meaning of the message contained in the traditional ceremonies Keboan. The data is obtained by interview, direct observation and documentation study. The technique of analyzing the data that used in this research through several steps that was data reduction, data presentation and conclusion. Based on the results of research in traditional ceremonies Keboan, each of the stages in this event contains many symbols of communication. In the research the symbols in this event is more prevalent in tribute provided, including there is a beras kuning, tumpeng panca warna, kinangan, kembang setaman, peras, miniature hewan-hewan sawah, and dawet. Meaning of tributes are largely represented a hope society Aliyan to God. The conclusion of this research is ceremonies Keboan is one of the legacy ancestral cultural which until now still be preserved. The traditional ceremony Keboan still kept until today is none other than as a form of reverence to ancestral Aliyan village, and as a form of preservation of culture who want to keep running.*

**Keywords:** Meaning Symbols, Semiotics, Interactionism Symbolic, Ceremonies Keboan

## 1. PENDAHULUAN

Kepercayaan pada dasarnya bertujuan sebagai pedoman tingkah laku bagi seluruh masyarakat yang memahami serta meyakini kepercayaan tersebut, di Indonesia sendiri kaya akan beribu-ribu pulau dengan beranekaragam suku, budaya, agama maupun ras. Memahami sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat merupakan hal penting, baik itu untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan secara menyeluruh, khususnya padangan komunikasi. Di mana dalam sebuah sistem kepercayaan tersebut

dapat membentuk sikap dan perilaku manusia. Dengan demikian mengetahui dan melestarikan tradisi dan budaya adalah hal penting bagi masyarakat Indonesia, agar masyarakat Indonesia memiliki identitas diri dan tidak mudah terombang ambing dalam menghadapi tantangan globalisasi yang penuh dengan nilai-nilai baru dan budaya asing.

Di antara keberagaman suku di Indonesia, masih banyak masyarakat yang mempertahankan keaslian adat istiadatnya. Salah satunya adalah Banyuwangi, Banyuwangi

merupakan kabupaten terluas di daerah Jawa Timur. Di Banyuwangi sendiri terdapat etnis yang bernama Suku Osing, Suku Osing juga biasa dikenal dengan sebutan "Wong Osing". Pada awalnya kepercayaan Suku Osing adalah Hindu, namun dikarenakan perkembangan Islam di daerah Pantai Utara Jawa menyebabkan Islam masuk dan menyebar dengan pesat di masyarakat Banyuwangi. Suku Osing mendominasi sejumlah kecamatan di Kabupaten Banyuwangi terutama bagian Tengah dan Utara. Kecamatan-kecamatan tersebut mencakup kecamatan Glagah, Kecamatan Kalipuro, Kecamatan Sempu, Kecamatan Rogojampi, dan Kecamatan Banyuwangi sendiri.

Adat istiadat yang masih dilestarikan dan dijalankan masyarakat Banyuwangi khususnya daerah yang didominasi suku Osing diantaranya adalah upacara adat Keboan, upacara adat kesenian tradisional Seblang, upacara adat Petik Laut, upacara adat Tumpeng Sewu, upacara adat Endog-endogan, dan kesenian tari tradisional Jejer Gandrung yang sampai saat ini menjadi ikon Kabupaten Banyuwangi. Tradisi yang masih rutin dilakukan setiap tahunnya adalah tradisi upacara adat Keboan. Upacara Adat Keboan merupakan upacara adat Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi yang berkaitan erat dengan bidang pertanian. Mayoritas penduduk Desa Aliyan beragama Islam dan bekerja sebagai Petani dan Buruh. Walaupun mayoritas masyarakat Desa Aliyan beragama Islam, tetapi mereka masih sangat menjunjung tinggi Upacara Adat Keboan yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Upacara adat Keboan merupakan bentuk doa masyarakat Desa Aliyan

jaman dahulu, saat menghadapi musim kekeringan. Bentuk doa masyarakat Aliyan dituangkan dalam acara Keboan tersebut dengan segala bentuk tahapannya sebelum agama Islam masuk ke Banyuwangi. Dalam Upacara Adat Keboan akan ada beberapa masyarakat yang menjadi Keboan atau kerbau jadi-jadian. Masyarakat yang menjadi keboan akan mengalami kesurupan dan selama pelaksanaan acara akan bertingkah seperti kerbau dan memakai peralatan membajak sawah. Upacara adat Keboan dilaksanakan secara bertahap. Tahapan-tahapan yang dilakukan harus diikuti oleh masyarakat desa atau bagi mereka yang berkepentingan dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.

Keboan merupakan salah satu simbol kultural yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur hasil panen masyarakat Desa selama satu tahun. Di mana dalam upacara adat Keboan ini banyak terkandung simbol-simbol yang ingin disampaikan kepada masyarakat, setiap tahapan-tahapannya sangat erat hubungannya dengan bidang pertanian yang memiliki simbol dan makna tersendiri. Kepercayaan masyarakat terhadap manfaat yang dihasilkan dari upacara tersebut membuat upacara adat Keboan masih dilakukan setiap tahunnya. Pada dasarnya simbol merupakan salah satu unsur komunikasi seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks (fisik, waktu, sosial dan budaya) atau situasi tertentu. Ketika suatu kelompok terbentuk maka simbol dan aturan muncul yang kemudian diterapkan melalui interaksi, di mana dari interaksi itu simbol-simbol tersebut digunakan

dan dimaknai oleh anggota-anggota kelompoknya.

Kurangnya keingintahuan masyarakat tentunya akan mengancam ketahanan tradisi tersebut, di mana masyarakat hanya mengetahui secara garis besar tentang makna tradisi itu. Kemungkinan keadaan tersebut terjadi karena kurangnya tindakan-tindakan pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Permasalahan ini yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk meneliti mengenai makna-makna simbol komunikasi dalam upacara adat Keboan di Desa Aliyan.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Simbol

Menurut Geertz (dalam Triyanto 2001:20), Simbol merupakan segala bentuk benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, dan gerakan manusia yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberikan makna tertentu. Simbol melibatkan tiga unsur, yakni: 1. simbol itu sendiri, 2. satu rujukan atau lebih, 3. hubungan antara simbol dengan rujukan. Dalam Sobur, 2009 secara etimologi, simbol (*simbol*) berasal dari kata Yunani "*syballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan ide.

Banyak yang selalu mengartikan simbol sama dengan tanda. Sebetulnya, tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah dihubungkan dengan objek. Dengan kata lain, simbol lebih substantif dari pada tanda. Dalam konsep Peirce, simbol merupakan salah satu kategori tanda (*sign*), sehingga simbol diartikan sebagai tanda yang

mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri.

Digunakannya simbol dalam setiap kehidupan masyarakat termasuk dalam upacara adat dapat menimbulkan rangsangan pemikiran, dan simbol-simbol yang muncul akan saling berkaitan satu sama lain sehingga dapat menghasilkan pemaknaan yang baru. Pada dasarnya simbol merupakan akumulasi yang dihasilkan dari gambaran pemikiran manusia, dan dituangkan dalam interaksi antar manusia maupun interaksi dengan alam dan sosial budayanya.

### Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan atau *culture* berasal dari bahasa latin *colore* yang artinya pemeliharaan, pengolahan tanah menjadi tanah pertanian. Sedangkan kebudayaan, akar katanya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddayah* dari budhi atau akal. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Soekanto, 2012:150).

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soenardi mendefinisikan Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kepercayaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Soekanto, 2012:151).

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat mencakup semuanya yang didapat dan dipelajari manusia setiap harinya, baik dalam bentuk tingkah laku, kepercayaan, pola pikir,

maupun seni. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan tersebut bersifat abstrak.

### **Semiotika Dalam Kebudayaan**

Definisi Semiotika menurut Roland Barthes bahwa “semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia”. Semiotika, atau istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009:15). Dalam penelitian kebudayaan, semiotika juga sering kali digunakan karena semiotika berusaha memahami makna-makna yang ada di dalam simbol-simbol kebudayaan.

### **Upacara Adat Keboan**

Upacara Adat Keboan merupakan salah satu upacara adat yang ada di Banyuwangi, tepatnya upacara tersebut dilaksanakan di Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi yang berkaitan erat dengan bidang pertanian. Ritual adat Keboan biasa dilakukan setahun sekali pada Bulan Suro (Menurut kalender Jawa). Ritual ini muncul berawal dari terjadinya musibah paceklik (Kekeringan). Pada musibah tersebut seluruh masyarakat terserang penyakit, dan hama juga menyerang tanaman pertanian mereka. Ketika

itu banyak masyarakat kelaparan dan meninggal akibat penyakit misterius tersebut.

Dalam Upacara Adat Keboan akan ada beberapa masyarakat yang menjadi Keboan atau kerbau jadi-jadian. Masyarakat yang menjadi keboan akan mengalami kesurupan dan selama pelaksanaan acara akan bertingkah seperti kerbau dan memakai peralatan membajak sawah. Masyarakat Desa Aliyan masih menjalankan upacara adat Keboan sampai saat ini, hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Aliyan takut akan mendapatkan musibah jika tidak melaksanakannya. Upacara Adat Keboan sebenarnya bertujuan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah selama satu tahun, dan bentuk permohonan untuk kesuburan tanah dan keinginan mendapatkan panen melimpah di tahun berikutnya.

### **Interaksionisme Simbolik**

Perspektif teori Interaksionisme Simbolik merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan apabila seseorang ingin meneliti mengenai fenomena-fenomena interaksi simbolik yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Herbert Blumer mengatakan bahwa “bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu”. Dengan kata lain, makna menurut Blumer dapat terbentuk dari hasil interaksi-interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap dekat dengan orang yang memberikan makna.

Teori interaksionisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpu pada tiga premis utama (Sobur,2009:199):

1. Pemaknaan (*meaning*)

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut.

2. Bahasa (*language*)

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Artinya, pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan atau suatu objek secara alamiah. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan.

3. Pikiran (*thought*)

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berfikir ini sendiri bersifat refleksi.

Interaksionisme simbolik juga dimanfaatkan dalam meneliti suatu kebudayaan karena perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Interaksionisme simbolik lebih menekankan pada interaksi budaya sebuah komunitas.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti akan memberikan gambaran tentang prosesi dan makna pesan simbolik yang terkandung dalam proses upacara adat Keboan. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Tohirin, 2012:3).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara di lapangan dan sumber data sekunder hasil dari data-data atau dokumentasi yang diperoleh. Adapun unit analisis dari penelitian ini adalah upacara adat Keboan itu sendiri, kemudian untuk teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* di mana hanya orang-orang yang dianggap memahami dan memiliki informasi terkait penelitian ini. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber, observasi dengan turun langsung kelapangan dan dokumentasi dengan mencatat, merekam, atau menyimpan berkas-berkas penting.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Adat Keboan merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun sejak abad ke 18 hingga sekarang, dan merupakan suatu keharusan untuk tetap melaksanakannya setiap

satu tahun sekali pada bulan Suro antara tanggal 1-10 kalender Jawa, upacara adat Keboan biasa dilaksanakan hanya dengan waktu sehari mulai pukul 05.30 WIB yang diawali dengan prosesi selamatan bersama hingga ditutup oleh prosesi terakhir yaitu prosesi *ngurit*. Oleh karena itu untuk hari pelaksanaan upacara sudah tidak dapat diubah, ketetapan tersebut sudah diberlakukan sejak zaman leluhur Desa Aliyan karena tanggal tersebut dianggap merupakan hari baik.

Kegiatan upacara adat Keboan juga pernah menjadi polemik mengenai penyelenggaraan upacara adat tersebut. Di mana sebagian sekelompok masyarakat dibawah naungan Ormas Nahdlatul Ulama', menginginkan agar pelaksanaan upacara adat Keboan dihentikan, dikarenakan mereka menganggap bahwa kegiatan upacara adat tersebut melenceng dari ajaran agama Islam. Namun, selama Keboan tidak dilaksanakan, para masyarakat yang bermata pencaharian sebagai seorang petani atau buruh tani sangat jelas menerima imbasnya. Di mana persediaan sumber perairan lahan pertanian masyarakat Desa Aliyan menipis sehingga banyak masyarakat yang mengalami gagal panen. Setelah kejadian tersebut, barulah musyawarah antara kelompok tani dan Ormas NU terjadi dan menghasilkan sebuah kesepakatan bahwa upacara adat keboan boleh dilakukan sebelum acara pengajian tahunan dalam memperingati tahun baru Islam. Pada akhirnya kesepakatan tersebut masih dijalankan dengan baik hingga saat ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu bersentuhan dengan simbol dan tidak jarang bersinggungan dengan masalah-

masalah kebudayaan. Tindakan-tindakan simbolis yang masyarakat lakukan dapat terlihat dalam tradisi atau budaya mereka. Bentuk kebudayaan sering diwujudkan berupa simbol-simbol, salah satunya adalah masyarakat Jawa, yang juga kaya akan sistem simbol tersebut. Sampai saat ini, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religiusitas masyarakat.

Begitu melekatnya antara simbol dan sebuah kebudayaan masyarakat, semakin menjelaskan bahwa setiap simbol-simbol yang ada dalam upacara adat pasti memiliki makna-makna tertentu yang telah dirangkai oleh para leluhur atau nenek moyang atas dasar tujuan yang baik bagi masyarakat.

Upacara adat Keboan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk simbolis yang memang memiliki makna dan tujuan yang sangat mendalam bagi kehidupan masyarakat Aliyan dan kehidupan pertanian mereka. Segala benda-benda dalam acara ini juga memiliki makna tertentu, misalkan saja buah kelapa yang selalu ada di Lawang Kori (Gapura buah-buahan) biasanya ada dua warna kelapa warna kuning dan hijau, dimana buah kelapa tersebut bagi masyarakat Aliyan mewakili pemikiran yang ada dalam tubuh manusia. Sehingga buah kelapa selalu ada dan di Lawang Kori pada saat acara Keboan. Upacara adat Keboan ini diciptakan untuk mewakili bentuk doa masyarakat Aliyan ketika itu, karenanya segala bentuk atribut dan prosesinya disesuaikan dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat zaman dahulu.

Adapun simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam acara ini adalah :

1. Beras Kuning

Simbol kemakmuran dan rejeki. Dalam acara selamatan petahunan beras kuning disajikan dengan dilengkapi uang logam yang kemudian akan ditaburkan kepada orang-orang yang mengikuti selamatan petahunan setelah doa bersama selesai dilakukan. Penaburan beras kuning tersebut bermakna agar masyarakat selalu diberikan kelimpahan rezeki dan kemakmuran dari acara Keboan.

2. Peras (Kelapa dan Pisang)

Kelapa sebagai simbol kekuatan pikiran manusia, sedangkan pisang sebagai kekuatan tekad dan cita-cita. *Peras* bermakna sebagaimana manusia yang memiliki keinginan dan cita-cita harus tetap dicapai dengan segala pemikiran yang bersih dan jernih yang disertai dengan perasaan yang baik agar terhindar dari perbuatan yang hanya mengandalkan hawa nafsu.

3. Kembang Setaman

*kembang setaman* dianggap sebagai simbol kehidupan sosial.

4. Tumpeng Panca Warna

Keseimbangan elemen-elemen alam yaitu air, api, udara, tanah, dan angkasa dan juga sebagai keseimbangan kehidupan manusia.

5. *Lawang Kori*

Gapura yang terbuat dari susunan bambu yang diisi dengan janur dan segala macam hasil bumi. *Lawang Kori* merupakan sebuah simbol kemakmuran dan kesuburan tanah Aliyan. Pemasangan *Lawang Kori* di setiap sudut jalan Aliyan ternyata memiliki makna tertentu. Di mana *Lawang Kori* bermakna

sebagai jalan atau pintu keluarnya segala macam keburukan, serta masuknya kebaikan kepada masyarakat. *Lawang Kori* sebagai salah satu bentuk tolak bala yang mereka ciptakan

6. *Goyangan* atau Kubangan

*Goyangan* atau *kubangan* yang disiapkan untuk upacara Keboan ini merupakan simbol tempat persemaian padi tumbuh menjadi tanaman padi dan menghasilkan bulir padi sebagai tanaman pangan yang penting bagi masyarakat. Dalam ritual ini *goyangan* atau *kubangan* diyakini menjadi tempat yang memiliki kekuatan tidak kasap mata, sampai saat ini masih banyak masyarakat yang mempercayai jika *kubangan* bekas keboan berkubang dapat dijadikan salah satu media penyembuhan penyakit.

7. Prosesi *Selamatan Latar*

Duduk sejajar di sepanjang jalan yang mengelilingi Aliyan, menyimbolkan kedamaian masyarakat aliyan. Tanpa adanya batasan sosial antar warga. Acara makan bersama di sepanjang jalan ini menjelaskan bahwa acara upacara adat Keboan ini memiliki daya untuk menyatukan, dan merepresentasikan adanya pemahaman kolektif bahwa selamatan Desa penting sebagai media permohonan untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian warga masyarakat Desa Aliyan.

8. Prosesi *Gelar Songo*

Ritual *Gelar songo* menyimbolkan penawar tujuh balak-bilai, srakat atau sengkala (menurut istilah mereka) terhadap bencana yang dapat menengsarakan manusia yaitu:

1. jadinya gempa bumi, 2. angin besar atau kencang, 3. api yang mengakibatkan kebakaran, 4. air atau banjir, 5. wabah penyakit, 6. paceklik, dan 7. perang antarmanusia atau antarsaudara. Gelar songo juga sarana untuk mengundang pelaku Keboan untuk melakukan ritual di depan rumah jaga tirta.
9. Miniature Hewan  
Aneka miniatur hewan yang terbuat dari tepung, dan miniature hewan tersebut merupakan simbol keseimbangan ekosistem yang terdapat di sawah yang berfungsi sebagai penyubur tanah.
10. Dawet  
Dalam upacara adat Keboan ini dawet menyimbolkan sumber mata air.
11. Keboan  
Keboan itu sendiri menyimbolkan sebuah kesejahteraan, makmuran, dan kesuburan.
12. Prosesi *Idher Bumi*  
*Idher Bumi* menyimbolkan Doa (ritual) untuk memohon diberikan kesejahteraan dan keselamatan hidup masyarakat Aliyan. Terutama dalam kehidupan masyarakat agraris yang memiliki harapan diantaranya pada kesuburan tanah, terhindar dari hama, menghasilkan panen yang melimpah, dan terhindar dari segala macam malapetaka.
13. Dewi Sri  
Dewi Sri dalam bidang pertanian merupakan simbol kemakmuran. Para petani sangat mengenalnya dengan akrab, bahkan tak jarang diantara mereka menganggap bahwa Dewi Sri adalah padi itu sendiri.
14. Gunungan Hasil Bumi

Gunungan ini merupakan anyaman bambu yang dibentuk segitiga dan diisi susunan buah-buahan dan sayur-sayuran. Gunungan perwujudan kesejahteraan. Gunungan juga sebagai simbol keberhasilan petani dalam bertani. Bentuk gunung yang berisi sayuran hasil bumi merupakan simbol perwujudan yang menyatu dari petani dalam menghasilkan tanaman pangan.

#### 15. Prosesi *Ngurit*

Kata "*Ngurit*" sendiri dalam acara ini diartikan sebagai tabor benih yang menyimbolkan kesuburan, dan dianggap sebagai salah satu bentuk tolak bala.

### **ANALISIS TEMUAN PENELITIAN**

#### **Bentuk Interaksionisme Simbolik dalam Upacara Adat Keboan**

Menurut pandangan Herbert Blumer, makna merupakan suatu persepsi yang timbul akibat interaksi satu sama lain. Makna tersebut berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadap orang yang memberikan makna. Pada akhirnya makna akan terbentuk dari hasil interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap dekat dengan orang yang memberikan makna. Hal ini dapat diartikan bahwa makna muncul karena adanya suatu pengalaman.

Demikian halnya dengan upacara adat Keboan di Desa Aliyan ini, dimana upacara adat Keboan terbentuk berdasarkan dari pemikiran dan interaksi masyarakat Aliyan itu sendiri, di mana hasil dari pertukaran informasi tersebut dapat membentuk sebuah pemahaman dan sebuah kesepakatan. Sebuah kesepakatan yang terbentuk berdasarkan adanya musibah paceklik (kekeringan), upacara adat Keboan



merupakan hasil dari pemikiran dan interaksi mereka sehingga menghasilkan jalan keluar dari musibah tersebut, yang pada akhirnya kesepakatan tersebut mereka tuangkan dalam upacara adat Keboan ini. Sebuah kesepakatan tersebut menghasilkan tahapan-tahapan yang berupa tahapan selamatan latar, idher bumi, dan ngurit. Yang mana dalam tahapan tersebut terdapat simbol-simbol memiliki makna tersendiri bagi masyarakat desa Aliyan.

Dalam interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Aliyan ketika itu juga menghasilkan simbol-simbol komunikasi yang mereka tuangkan pada masing-masing prosesi. Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam upacara adat keboan ini di antaranya adalah sesaji-sesaji yang berupa tumpeng *panca warna*, *kembang setaman*, kinangan, beras Kuning, *peras* (Kelapa dan Pisang).

Selain itu juga dengan adanya *pala gemantung*, *pala kesimpar*, dan *pala kependem* yang ada di lawang Kori dan gunung. Pada dasarnya dalam upacara adat Keboan di Desa Aliyan bersifat kompleks. Kompleksitas dalam upacara adat Keboan mengandung berbagai unsur nilai-nilai seperti nilai keagamaan, moral, sosial maupun budaya.

### **Mitos dalam pandangan Roland Barthes**

“Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru (Sobur, 2009:69). Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka

makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Sehingga makna yang terus diulang-ulang akan menjadi mitos dalam masyarakat.

Dalam upacara adat Keboan ini, mitos yang muncul adalah upacara adat keboan sebagai bentuk permohonan kesuburan lahan pertanian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dimana dalam pemaknaan tersebut permohonan kesuburan lahan juga harus diimbangi dengan segala keselarasan kehidupan manusia, dan hal tersebut terlihat pada beberapa simbol yang ada dalam acara ini. Seperti simbol tumpeng panca warna, yang bermakna sebagai bentuk keseimbangan elemen alam. Yang mana adanya simbol tersebut diartikan bahwa permohonan kesuburan lahan juga harus disertai dengan menjaga lingkungan agar elemen-elemen alam tetap terjaga dengan baik dan seimbangan.

Selain itu, Adanya Kembang setaman sebagai salah satu sesaji juga menjawab bahwa permohonan kesuburan lahan dan kemakmuran harus disertai dengan keseimbangan kehidupan. Seperti pada kembang setaman, empat macam bunga dalam bagian kembang setaman memiliki makna bahwa kita sebagai manusia juga harus selalu waspada dalam bertindak dan mengambil keputusan, serta sebagai manusia juga harus saling menghormati terutama kepada orang yang lebih tua maupun para leluhur.

Bentuk-bentuk penghormatan kepada leluhur juga banyak dituangkan dalam beberapa sesaji yang digambarkan pada penyediaan jajanan pasar, kopi, teh, ayam peteteng, dan kembang setaman. Serta penghormatan tersebut digambarkan melalui simbol tindakan

yaitu prosesi selamatan petahunan yang dilakukan di

makam mbah buyut Wongso Kenongo. Karena kesuburan dan kemakmuran yang diinginkan juga harus disertai dengan tingkah laku yang baik. Dalam upacara adat Keboan terdapat simbol-simbol komunikasi yang berupa tindakan-tindakan, lambang, warna dan lain sebagainya. Dalam hal ini, tindakan-tindakan simbolis terwujud dalam prosesi gelar songo, sembur otek-otek (menebar beras kuning), dan ngurit (tabur benih).

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai simbol komunikasi pada proses atau tahapan upacara adat Keboan di Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa: Pada upacara adat Keboan merupakan hasil dari pemikiran dan interaksi mereka dalam mencari jalan keluar dari musibah paceklik (kekeringan), pada akhirnya upacara ini terbentuk dan dimaknai sebagai salah satu bentuk rasa syukur masyarakat Desa Aliyan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Simbol-simbol yang ada dalam acara ini mencerminkan bahwa ada keterkaitan antara pengharapan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di mana dalam simbol-simbol tersebut mencerminkan jika sebuah pengharapan harus disertai dengan keseimbangan kehidupan manusia. Masyarakat Desa Aliyan juga menganggap jika melalui upacara adat Keboan ini mereka dapat membangun kekompakan dan mempererat tali kekeluargaan antar masyarakat. Hal ini tercermin saat persiapan pembuatan

*Lawang Kori, Goyangan*, dan juga saat prosesi selamatan latar.

Sampai saat ini tidak bisa dipungkiri jika masyarakat muslim di Jawa masih erat di latar belakang tradisi-tradisi nenek moyang mereka. Masyarakat Aliyan beranggapan jika pelaksanaan dari acara ini juga sebagai bentuk penghormatan mereka kepada mbah buyut Wongso Kenongo, sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Guba, Egon G dan Yvonna S. Lincoln. 1994. *Berbagai Paradigma Yang Bersaing Dalam Penelitian Kualitatif*. Handbook Qualitative Research.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication, Fifth Edition*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Cetakan VI. Bandung: PT Remaja Rosda karya

Patton, Michael Q. 2002. *Qualitatif Reaserch and evaluation Methods*. Thousand Oask, California: Sage Publications

Prastowo, A. 2012. *Metode penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Sobur, Alex. 2009. *Semotika Komunikasi*. Cetakan Keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tanjung, Bahdin Nur dan Ardial. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers

### Sumber Jurnal dan Skripsi

Jumiaty. 2013. *Makna Simbolik Tradisi To Ma'Badong Dalam Upacara Rambu Solo' Di Kabupaten Tanah Toraja*. Makassar: Skripsi Universitas Hasanuddin

Langan, Novialti Naomi. 2014. *Makna Pesan Tari Ma'rading Dalam Upacara Adat Rambu Solo' Di Tana Toraja*. Makassar: Skripsi Universitas Hasanuddin

Suwarno, Azshar Afriansyah. 2013. *Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran*

*Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang*. Depok: Skripsi Universitas Komputer Indonesia

### Sumber Internet

Bram. 2015. *Sejarah Kebudayaan dan asal muasal Suku Osing Banyuwangi*. Diakses tanggal 26 Desember 2015, Pukul 19.15. Melalui website ([www.banyuwangibahagia.com/lain-lain/sejarah-kebudayaan-dan-asal-muasal-suku-osing-banyuwangi.html](http://www.banyuwangibahagia.com/lain-lain/sejarah-kebudayaan-dan-asal-muasal-suku-osing-banyuwangi.html))

Radar Nusantara. 2014. *Sumber Budaya Adat Keboan Desa Aliyan*. diakses tanggal 25 maret 2015, pukul 17.40 melalui Website ([www.radarnusantara.com/2014/11/sumber-budaya-adat-keboan-desaaaliyan.html](http://www.radarnusantara.com/2014/11/sumber-budaya-adat-keboan-desaaaliyan.html))